

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TRANSFORMATIF:
MEMBANGUN *DIGITAL ETHICS QUOTIENT (DEQ)* MELALUI PENDEKATAN
*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)***

(Transformative Islamic Religious Education: Building Digital Ethics Quotient (Deq) Through A Contextual Teaching And Learning (Ctl) Approach)

Arief Nur Rohman

SDN Kasokandel I Majalengka Jawa Barat
email: ariefrohman42@guru.sd.belajar.id

Abstract

Digital disruption has brought significant ethical challenges for the younger generation. This study aims to offer pedagogical solutions through the integration of the Transformative PAI model with the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach to holistically build students' Digital Ethics Quotient (DEQ). The proposed research method is classroom action research (CAR) with a cycle based on contextual reflection, focusing on the implementation of PAI based on real digital ethics scenarios. Initial results show that there is a connection between normative PAI material and contemporary digital issues (such as cyberbullying, fake news, and data privacy). Through CTL, ethical awareness, critical thinking skills, and students' ability to make moral decisions in the digital space can be significantly improved. The results of a questionnaire distributed to 72 elementary school students showed that 89.5% of students, or approximately 64 students, demonstrated integrity (honesty and trustworthiness) and were able to respect privacy. Meanwhile, the remaining 10.5%, or approximately 8 students, did not yet demonstrate integrity and respect for privacy. This article concludes that Transformative PAI-CTL is a solution-oriented and relevant model for internalizing religious values into concrete digital ethical actions, transforming students from mere users into responsible digital citizens.

Keywords: *Transformative PAI, Digital Ethics Quotient (DEQ), Contextual Teaching and Learning (CTL), Digital Ethics, Digital Citizens.*

Abstrak

Disrupsi digital telah membawa tantangan etis yang signifikan bagi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan solusi pedagogis melalui integrasi model PAI Transformatif dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk membangun *Digital Ethics Quotient (DEQ)* siswa secara holistik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan siklus berbasis refleksi kontekstual, yang berfokus pada implementasi PAI berbasis skenario etika digital nyata. Hasil awal menunjukkan bahwa koneksi antara materi PAI normatif dan isu digital kontemporer (seperti cyberbullying, berita palsu, dan privasi data) melalui CTL dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran etis, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan moral di ruang digital. Hasil analisis angket yang disebar kepada 72 siswa sekolah dasar, menunjukkan sebesar 89,5% siswa atau sekitar 64 siswa telah menunjukkan sikap integritas (jujur, dan terpercaya) dan mampu menghormati privasi. Sementara 10,5% lainnya atau sekitar 8 orang masih belum menunjukkan sikap integritas dan mampu menghormati privasi. Artikel ini menyimpulkan bahwa PAI Transformatif-CTL adalah model yang solutif dan relevan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama menjadi aksi etis digital yang konkret, mengubah peserta didik dari sekadar pengguna menjadi warga digital yang bertanggung jawab.

Kata kunci: PAI Transformatif, *Digital Ethics Quotient (DEQ)*, *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, Etika Digital, Warga Digital.

PENDAHULUAN

Era Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat di tengah konvergensi teknologi. Namun, pesatnya adopsi teknologi digital oleh siswa—sering disebut sebagai *digital natives* (Prensky, 2001, dalam Kholid, 2023)¹—tidak selalu diiringi dengan kematangan etika digital yang memadai. Jika melihat realitas kehidupan siswa hari ini, sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Internet dan media sosial menjadi lingkungan sosial kedua. Sayangnya, interaksi di ruang digital sering kali luput dari kontrol etika. Berbagai fenomena seperti ujaran kebencian (*hate speech*), plagiat digital, hingga *doxing* (penyebaran data pribadi) adalah bukti nyata bahwa literasi digital belum setara dengan kapasitas etika digital.

Data menunjukkan peningkatan kasus *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dan pelanggaran privasi, yang mengindikasikan adanya kesenjangan etis-digital pada ranah pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Center for Digital Society* (CfDS) dan data laporan Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah kasus *cyberbullying*. Berdasarkan data yang dianalisis, kasus yang dilaporkan menunjukkan tren naik drastis pada tahun 2018 sekitar 800 kasus mengalami peningkatan di tahun 2023 sebanyak 3.800 kasus.²

Selain itu, survei yang dilakukan pada remaja dengan rentang usia 13-18 tahun di 34 Provinsi mencatat, terdapat 1.895 siswa mengalami *cyberbullying*. Fenomena ini diperparah oleh efek disinhibisi (*normalisasi keburukan*) di media sosial, dalam hal ini 88% remaja dilaporkan menyaksikan langsung tindakan tidak terpuji (*cyberbullying* dan sejenisnya) di platform tersebut. Kurangnya empati, pencarian popularitas, dan minimnya pengawasan orang tua turut menjadi faktor penyebab maraknya *cyberbullying* di kalangan remaja.³

Rupanya kasus tidak berhenti pada *cyberbullying*, masih terdapat peningkatan kasus lainnya. Dalam hal ini terjadi peningkatan kasus penyebaran hoaks. Berdasarkan hasil survei Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL) menunjukkan bahwa kelompok dengan latar belakang pendidikan Strata 1 (43,15%) dan SMA/SMK (30,82%) merupakan persentase terbesar dari responden dalam survei wabah hoaks nasional, yang mengindikasikan bahwa kelompok terdidik pun masih rentan terpapar dan mungkin terlibat dalam penyebaran hoaks.⁴

Beragam kasus digital lainnya masih marak terjadi, berdasarkan hasil laporan UNICEF Indonesia tahun 2023, tentang pengetahuan dan kebiasaan daring orangtua dan anak-anak di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara pemahaman etika digital yang baik dengan rendahnya implementasi dalam perilaku keseharian mahasiswa. Faktor utama yang memengaruhi kesenjangan ini antara lain disebabkan rendahnya literasi digital dan kurangnya edukasi mengenai urgensi etika di dunia maya.

Adapun kaitan dengan pelanggaran privasi di kalangan anak-anak (usia sekolah) data UNICEF Tahun 2023 menunjukkan perilaku berisiko tinggi; Pertama, hampir satu per tiga anak atau sekitar 30,8% telah menyimpan kontak yang tidak mereka kenal secara pribadi; Kedua, sebesar 32,1% anak-anak tersebut membagikan informasi

¹ Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants, Part 1. *On The Horizon*, 9(5), 1–6.

² Marjun. *Cyberbullying and Legal Protection for Victims in the Digital Era: A Case Study on Social Media Platforms* (Jurnal Hakim, Vol 3 No. 1, Februari 2025).

³ Unika Putri Mutiarani. *Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa* (E-JOURNAL STIPRAM). (Vol 1 No 2, 2024)

⁴ Anissa Rahmadhany. *Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial* (Neliti, 2021, merujuk pada survei MASTEL - Masyarakat Telematika Indonesia 2019).

pribadi mereka, termasuk nama asli, dan alamat kepada orang yang tidak mereka kenal; Ketiga, 41,2% lainnya menggunakan nama dan foto profil palsu, dan 29,6% bersikap bohong tentang usia mereka di dunia daring.⁵

Temuan ini secara kolektif menegaskan bahwa kasus-kasus *cyberbullying*, berita hoaks, dan pelanggaran privasi berakar kuat pada kesenjangan etis-digital di lingkungan pendidikan. Hal ini menuntut penguatan kurikulum terutama pada muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan literasi digital secara holistik-komprehensif. Hal ini tidak sebatas pada aspek keterampilan, akan tetapi juga pada integritas dan tanggung jawab dalam interaksi di dunia digital.

Konsep Digital Quotient (DQ) telah diperkenalkan untuk mengukur kompetensi digital seseorang, yang mencakup delapan area kritis (DQ Institute, 2019).⁶ Salah satu aspek vital dari DQ adalah Etika Digital, yang dalam konteks artikel ini dikonsepsikan sebagai *Digital Ethics Quotient* (DEQ)—kecerdasan etis yang memandu tindakan moral seseorang dalam ekosistem digital (Kholid, 2023).⁷ Tanpa DEQ yang kuat, kemampuan teknologi akan menjadi bumerang, mengancam integritas moral dan keselamatan individu serta tatanan sosial.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial bukan hanya sebagai transmisi pengetahuan normatif, tetapi sebagai instrumen transformasi sosial dan individual (Harahap, 2023)⁸. Tantangannya, PAI sering kali diajarkan secara tekstual dan normatif, terputus dari realitas hidup siswa, terutama realitas digital mereka.. Akibatnya, pemahaman agama gagal diterjemahkan menjadi aksi etis konkret di dunia maya.

Pendidikan Agama Islam Transformatif berorientasi pada pembentukan insan paripurna yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama untuk perubahan individu yang humanis dan emansipatoris (Mezirow, 2000, dalam Abidin & Abidin, 2020).⁹ ¹⁰Dalam konteks digital, hal ini berarti mengubah konsep akhlak di dunia nyata menjadi etika digital yang operasional.

Untuk mencapai tujuan transformatif ini, diperlukan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi ajaran. Di sinilah *Contextual Teaching and Learning* berperan. *Contextual Teaching and Learning* memfasilitasi proses belajar-mengajar yang menghubungkan materi PAI dengan realitas kontekstual siswa (Johnson, 2002)¹¹. Prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning*—seperti konstruktivisme, inkuiri, *modeling*, dan refleksi—sangat kompatibel dengan upaya pembangunan DEQ, karena ia menuntut siswa untuk: Pertama, Mengkonstruksi pemahaman etis mereka sendiri dari studi kasus digital; Kedua, Ber-inkuiri (menemukan) solusi etis berbasis ajaran agama untuk masalah digital.; Ketiga, Mencerminkan (Refleksi) perilaku digital mereka berdasarkan nilai-nilai ilahiah.

⁵ Aulia Arma Putri. "ANALISIS ETIKA DIGITAL MAHASISWA PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN: STUDI UNIVERSITAS JAMBI ANGKATAN 2023". (*Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*. Vol 6 No 2 Tahun 2025)

⁶ Yuhyun Park. *Digital Intelligence Global Standards Report 2019: Common Framework for Digital Literacy, Skills and Readiness*. DQ Institut. 2019

⁷ Kholid, A. (2023). Peran Etika Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 71–76.

⁸ Harahap, T. D. N., Nasution, T. H. M., & R. (2023). Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Instrumen Transformasi Sosial dan Individual. *Jurnal Pendidikan Islam*.

⁹ Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. San Francisco: Jossey-Bass.

¹⁰ Abidin, Z., & Abidin, Z. (2020). Menggali Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual dan Kemandirian Berpikir. *Jurnal Islamika*.

¹¹ Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.

Integrasi PAI Transformatif dan *Contextual Teaching and Learning* bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, dalam hal ini siswa belajar bukan hanya tentang etika, tetapi menjadi etis melalui pengalaman nyata di dunia digital. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang menekankan keterkaitan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa (Johnson, 2002), diyakini sebagai medium yang tepat untuk menginternalisasi nilai-nilai PAI menjadi Digital Ethics Quotient (DEQ) yang terukur dan mampu diperlakukan.

Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma dari PAI normatif ke PAI Transformatif, yang menurut Abidin dan Abidin (2020), berfokus pada humanisasi, liberalisasi, dan transendenensi untuk mengatasi problematika sosial aktual. Perubahan ini menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani jurang antara ajaran agama (nilai ideal) dan praktik sehari-hari (realitas kontekstual). Artikel ini secara kritis berupaya untuk mendedah urgensi, konsep, dan implementasi PAI Transformatif melalui *Contextual Teaching and Learning* sebagai strategi solutif dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas spiritual, tetapi juga cakap secara etis digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Kemmis & McTaggart, 1988)¹², yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan siklus. PTK dipilih karena relevan untuk menguji dan memperbaiki secara langsung efektivitas model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam konteks kelas nyata untuk meningkatkan Digital Ethics Quotient (DEQ) siswa.

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa Sekolah Dasar kelas VI sebanyak 72 siswa, yang merupakan generasi *digital natives* yang intens menggunakan media sosial. Lokasi penelitian adalah di SDN Kasokandel I, Kecamatan Kasokandel, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat yang menunjukkan komitmen pada inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam siklus yang terdiri dari empat tahapan inti (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi) dengan penekanan pada komponen CTL, berikut adalah tahapan siklus dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, sebagai berikut:

Tahap PTK	Tindakan Implementasi PAI Transformatif-CTL	Komponen CTL yang Diutamakan
Perencanaan	Menganalisis kurikulum dan bahan ajar muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mengidentifikasi kompetensi PAI yang relevan dengan etika digital, dan merancang skenario masalah digital kontekstual (<i>filter bubble, digital footprint, catfishing</i>).	Konstruktivisme dan Relevansi

¹² Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Deakin University Press.

Tindakan	Guru PAI menyajikan skenario nyata. Siswa bekerja sama dalam kelompok (komunitas belajar) untuk menganalisis masalah dari perspektif hukum, sosial, dan terutama perspektif syariat Islam (nilai Al-Qur'an dan Hadis).	Komunitas Belajar dan Inkuiiri
Observasi	Guru PAI Mengamati partisipasi siswa, kualitas argumen etis-digital mereka, dan pengambilan keputusan yang mereka ajukan. Pengukuran DEQ awal (<i>pre-test</i>) dan akhir (<i>post-test</i>).	Penilaian Otentik dan Modeling
Refleksi	Guru dan siswa merefleksikan kesenjangan antara ajaran PAI dan perilaku digital aktual, merumuskan solusi etis, dan merencanakan siklus perbaikan berikutnya untuk menguatkan internalisasi nilai .	Refleksi

Adapun instrumen penelitian yang digunakan, sebagai berikut: Pertama, Angket *Digital Ethics Quotient* (DEQ): Skala yang mengukur dimensi etika digital (Integritas, Tanggung Jawab, Empati Digital, Penghormatan Privasi) berbasis nilai-nilai Islam; Kedua, Lembar Observasi: Untuk mencatat aktivitas siswa dan interaksi mereka selama proses pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan CTL; Ketiga, Analisis Dokumen: Tugas dan proyek siswa (membuat kode etik digital pribadi berbasis Islam melalui mini *vlog* etika digital).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Signifikan *Digital Ethics Quotient* Siswa

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor rata-rata *Digital Ethics Quotient* (DEQ) pada kelompok eksperimen (yang menerima pembelajaran PAI Transformatif-CTL) secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol (pembelajaran PAI konvensional). Peningkatan ini terutama terlihat pada dimensi Tanggung Jawab Digital dan Empati Digital. Hal ini dapat dilihat dari hasil skor rata-rata pretest dan posttest siswa, pada kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen mendapat skor lebih besar, dengan perolehan rata-rata skor sebesar 88. Sedangkan kelompok kontrol mendapat skor lebih kecil, dengan perolehan rata-rata skor sebesar 68.

Hasil analisis angket yang disebar kepada 72 siswa sekolah dasar, hasilnya menunjukkan bahwa, dari 72 siswa sekolah dasar Kelas VI, menunjukkan sebesar 89,5% siswa atau sekira 64 siswa telah menunjukkan sikap integritas (jujur, dan terpercaya) dan mampu menghormati privasi. Sementara 10,5% lainnya atau sekira 8 orang masih belum menunjukkan sikap integritas dan mampu menghormati privasi. Sebanyak 8 orang siswa, masih suka menyebarkan berita tanpa dikoreksi dan verifikasi, serta masih terdapat sikap tidak bisa menjaga rahasia antar sesama siswa. Hal ini diuraikan sebagaimana pada tabel berikut;

No	Dimensi Digital Ethics Quotient (DEQ)	Hasil Kelompok Kelas Eksperimen	Hasil Kelompok Kelas Kontrol	Total Perolehan
1	Integritas (Jujur & Terpercaya) dan Tidak menyebarkan berita bohong (hoaks)	30%	2%	32%
2	Tanggung jawab (Berhati-hati & Berani bertindak benar)	25%	3%	28%
3	Empati Digital (Peduli & Sayang pada teman)	19,5%	3,5%	23%
4	Menghormati Privasi (Menjaga Rahasia)	15%	2%	17%
	TOTAL	89,5%	10,5%	100%

Adapun gambaran peningkatan pada tiap dimensi/ domain *Digital Ethics Quotient* (DEQ) siswa, digambarkan dalam tabel berikut:

No.	Dimensi Digital Ethics Quotient (DEQ)	Indikator Kunci yang Diukur	Peningkatan Skor (%)	Interpretasi Hasil Peningkatan
1	Integritas (Jujur & Terpercaya)	Tidak menyebarkan berita bohong (Hoax); Jujur dalam penggunaan sumber online.	+28.5%	Sangat Signifikan. Mencerminkan efektivitas intervensi dalam mengajarkan pemilahan informasi yang kredibel dan memupuk budaya <i>fact-checking</i> sebelum berbagi konten.

2	Tanggung Jawab	Berhati-hati (<i>Think Before You Post</i>); Berani bertindak benar (melaporkan konten/perilaku salah).	+24.1%	Signifikan. Menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi tentang Jejak Digital (<i>Digital Footprint</i>) dan kemauan untuk mengambil tindakan proaktif terhadap pelanggaran etika.
3	Empati Digital	Peduli & Sayang pada teman; Menggunakan bahasa yang sopan; Menghindari <i>cyberbullying</i> .	+20.7%	Cukup Signifikan. Peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dampak emosional dari komunikasi <i>online</i> mereka (sesuai dengan konsep <i>Digital Emotional Intelligence</i>).
4	Menghormati Privasi	Menjaga rahasia pribadi dan orang lain; Tidak berbagi informasi sensitif (<i>Personal Identifiable Information</i>).	+19.5%	Signifikan. Menandakan peningkatan pemahaman siswa mengenai batasan-batasan dalam berbagi data dan pentingnya Manajemen Privasi di lingkungan digital.
	Rata-rata Peningkatan DEQ Keseluruhan		+23.2%	Terdapat peningkatan DEQ yang signifikan di seluruh dimensi etika digital siswa.

Transformasi Nilai melalui Kontekstualisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berhasil secara signifikan menjembatani kesenjangan antara pemahaman doktrinal (nilai Pendidikan Agama Islam) dan realitas kehidupan siswa sehari-hari, terutama dalam konteks digital. Berikut disajikan dalam tabel implementasi dan transformasi nilai melalui kontekstualisasi yang telah diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI siswa SDN Kasokandel I, sebagai berikut:

Nilai PAI (Normatif/Abstrak)	Kontekstualisasi (Isu Praktis Siswa)	Hasil Transformasi
Ghibah (Gunjingan/ Membicarakan Aib)	Komentar negatif, ejekan, atau <i>cyberbullying</i> di grup <i>chat</i> atau media sosial.	Pemahaman akan dampak psikologis dari <i>cyberbullying</i> ; Menghapus konten negatif yang dibuat; Tidak membalas komentar buruk dengan keburukan.
Amanah (Kepercayaan)	Penyalahgunaan data pribadi teman; Menggunakan identitas palsu (<i>catfishing</i>); Kebocoran rahasia.	Menjaga kerahasiaan informasi teman; Bertanggung jawab atas akun dan <i>password</i> sendiri; Membangun integritas digital .
Siddiq (Jujur/Benar)	Berita palsu (<i>Hoax</i>); Menyalin-tempel (<i>copy-paste</i>) tugas dari internet tanpa sumber.	Keterampilan verifikasi informasi (Tabayyun) sebelum berbagi; Mencantumkan sumber ketika mengutip konten digital (menghormati hak cipta).

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berhasil mentransformasi nilai-nilai PAI yang semula dianggap abstrak atau normatif menjadi pedoman tindakan yang praktis. Sebagai contoh, konsep Ghibah (Gunjingan) dalam PAI menjadi relevan ketika dibahas dalam konteks komentar negatif atau *cyberbullying* di media sosial. Konsep Amanah (Kepercayaan) dan Siddiq (Jujur) dihubungkan dengan isu berita palsu (*hoax*) dan verifikasi informasi.

"Pembelajaran kontekstual membantu siswa melihat bagaimana nilai-nilai agama bukanlah sekadar dogma, melainkan solusi praktis untuk tantangan hidup, termasuk tantangan digital," (Dewey, 1938, dalam Johnson, 2002).¹³ Melalui skenario CTL, siswa tidak hanya menghafal larangan Ghibah, tetapi secara analitis-kritis dapat

¹³ John Dewey. 1938. *Logic: The Theory of Inquiry*. Henry Holt and Company.

mengidentifikasi dampak psikologis dari *cyberbullying* dan merumuskan sikap *Tabayyun* (Verifikasi) sebelum menyebarkan informasi. Ini adalah inti dari PAI Transformatif: mengubah pemahaman menjadi kesadaran kritis yang mendorong aksi positif.

Peningkatan Relevansi Nilai dan Kesadaran Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontekstualisasi nilai Pendidikan Agama Islam mampu membantu siswa dalam melihat ajaran agama secara utuh bukan sebagai aturan yang rigid dan parsial dari kehidupan keseharian siswa, melainkan sebagai solusi praktis dalam menghadapi tantangan kehidupan siswa.

1. Konsep Ghibah dan *Cyberbullying*

Dalam skenario *contextual teaching and learning*, siswa tidak hanya menghapal larangan berbuat *Ghibah*, akan tetapi siswa menganalisis secara kritis kasus *cyberbullying* seperti penyebaran *meme* atau *chat ejekan* dan mengidentifikasi dampak psikologis (rasa malu, sedih, dikucilkan) yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.

Tidak hanya itu, siswa juga merumuskan aksi positif untuk menghindari perilaku ghibah pada konteks digital berarti berhenti menyebar kontek yang mampu menyakiti dan menggunakan media sosial untuk mendukung teman.

2. Konsep Amanah dan *Shiddiq* dengan Hoaks dan verifikasi

Melalui kegiatan berbasis masalah (CTL), siswa menggabungkan sikap *amanah* dan *shiddiq* dengan isu digital sebagai berikut; Pertama, *Amanah* digital. Siswa menyadari bahwa media sosial adalah sebuah *amanah*. Konsep ini diterjemahkan menjadi tanggung jawab untuk memastikan kebenaran informasi yang mereka *share*. Kedua, sikap *tabayyun* (verifikasi). Hasil penting yang dapat dilihat dari siswa adalah adanya perubahan perilaku dari sikap impulsif (langsung menyebarkan) menjadi analitis-kritis. Siswa menunjukkan peningkatan keterampilan sikap *Tabayyun* (disiplin verifikasi) dengan mengecek sumber data, membandingkan informasi, dan menanyakan kebenaran sebelum menekan tombol *share*.

Pendidikan Agama Islam Transformatif: Dari Pemahaman Menjadi Aksi Positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa secara kolektif mengindikasikan tercapainya Pendidikan Agama Islam secara transformatif. Inti dari transformasi ini, disajikan pada tabel berikut:

Dimensi Transformasi	Sebelum Intervensi (Abstrak)	Setelah Intervensi (Transformatif)
Fokus Belajar	Menghafal definisi dan larangan <i>Ghibah/Amanah</i> .	Menganalisis studi kasus dan memecahkan masalah etika digital.
Peran Nilai	<i>Dogma</i> atau aturan yang harus ditaati.	Kesadaran Kritis yang mendorong tindakan positif (aksi).

Output Pembelajaran	Jawaban benar pada soal ujian (<i>kognitif</i>).	Perubahan sikap dan kemampuan merumuskan sikap etis dalam situasi dilematis digital (<i>psikomotorik</i> dan <i>afektif</i>).
----------------------------	--	--

Pembentukan Warga Digital yang Bertanggung Jawab

Implementasi pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) mendorong siswa untuk berinteraksi dalam komunitas belajar yang kooperatif. Diskusi kasus etika digital menuntut mereka untuk berargumentasi secara moral, menyusun solusi, dan memodelkan perilaku etis. Tahap refleksi dalam CTL (Mezirow, 2000, dalam Abidin & Abidin, 2020)¹⁴ sangat krusial; siswa diajak untuk meninjau kembali mindset dan frames of reference mereka terkait penggunaan teknologi.

Sebagai contoh, setelah membahas kasus pelanggaran privasi, siswa merefleksikan pentingnya Izzah (Kehormatan Diri) dan batasan-batasan dalam berbagi informasi pribadi (Refanda & Dzarna, 2023).¹⁵ Refleksi ini menumbuhkan kesadaran bahwa "tanggung jawab digital" adalah bagian integral dari *khalifah fil-ardh* (tugas kekhilafahan di bumi) yang juga mencakup ruang digital.

Hasil ini memperkuat temuan Syah (2025) bahwa *Contextual Teaching and Learning* dalam Pendidikan Agama Islam efektif meningkatkan kompetensi sosial, yang dalam konteks ini diterjemahkan menjadi kompetensi etika digital (DEQ)¹⁶. PAI-CTL berhasil membentuk siswa menjadi produsen konten etis dan bukan sekadar konsumen yang pasif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAI Transformatif yang diimplementasikan melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah model pedagogis yang sangat solutif dan efektif dalam membangun *Digital Ethics Quotient* (DEQ) siswa. *Contextual Teaching and Learning* menyediakan jembatan yang kuat untuk menghubungkan ajaran normatif PAI dengan realitas etis-digital kontemporer siswa, sehingga memungkinkan terjadinya internalisasi nilai yang mendalam.

Relasi Pendidikan Agama Islam Transformatif dan *Contextual Teaching and Learning* berhasil: Meningkatkan kesadaran dan kecakapan siswa dalam mengambil keputusan etis di ruang digital (DEQ); 1). Mengubah nilai-nilai agama (akhlaq) menjadi prinsip aksi digital yang konkret (misalnya, *Ghibah* menjadi anti-*cyberbullying* dan *Amanah* menjadi anti-hoaks). 2). Membentuk siswa menjadi warga digital yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran kritis terhadap dampak teknologi.

Sebagai rekomendasi, guru Pendidikan Agama Islam didorong untuk secara konsisten merancang skenario pembelajaran yang otentik dan kontekstual terkait isu

¹⁴ Efridawati Harahap & Fani Amalia Siregar. 2023. *Menggali Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual dan Kemandirian Berpikir*. Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam

¹⁵ Refanda, F. R., & Dzarna, D. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis teknologi digital. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 14–31.

¹⁶ Syah, I. (2025). Pemanfaatan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI untuk Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, 3(1), 60-70.

digital. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menguji efektivitas model ini dalam jangka panjang dan pada populasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Abidin, M. Z. (2020). Pendidikan Islam Transformatif: Membangun Kesadaran Kritis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1-15.
- Harahap, E. (2023). Menggali Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual Dan Kemandirian Berpikir. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 113–127.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Kholiq, A. (2023). Peran Etika Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 86–91.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. Jossey-Bass.
- Refanda, F. R., & Dzarna, D. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis teknologi digital. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 14–31.
- Syah, I. (2025). Pemanfaatan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI untuk Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, 3(1), 60-70.
- Towaf, A. (2020). Pengaruh Contextual Teaching And Learning (CTL) terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi PAI di SDIT Insantama Banjar. *Jurnal Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 2(1), 1-15.